

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan

Peneliti menemukan teori yang diterapkan dalam lembaga dan merupakan sepakat konsep yang didefinisi dan dalil yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.<sup>1</sup>

Pembentukan sikap religius memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristic dianggap sangat berpengaruh dalam upaya lembaga meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik. Teori behavioristik merupakan teori yang beraliran behaviorisme dan salah satu dari aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini.<sup>2</sup>Peneliti memperkuat teori behavioristic ini dengan beberapa tokoh dalam pengembangannya seperti: Thorndikee, Skinner, dan Pavlov. sehingga dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan beberapa fokus penelitian yang peneliti rancang kedalam bahasa peneliti:

---

<sup>1</sup> John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

<sup>2</sup> Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*. 1979. Hal. 13

**1. Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.**

**a. Pembiasaan Keagamaan**

Pembiasaan keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagamaan, nantinya lembaga tersebut akan mevetak generasi yang unggul dalam bidang akademis maupun non akademis. Pendekatan pembiasaan keagamaan dengan memberi peran langsung kepada peserta didik (di sekolah maupun diluar sekolah) dalam membangun mental dan komunitas yang islami sesuai ajaran agama Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Metode Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo**

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.<sup>3</sup> Berdasarkan temuan penelitian metode yang ditetapkan lembaga tentang penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius

---

<sup>3</sup> Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

peserta didik di SD Islam, Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, sebagai berikut:

a. Metode Thoriqoty

Metode Thoriqoty merupakan metode membaca tartil al-Qur'an dengan lagu Rost dengan pendekatan yang seimbang melalui teknik klasik murni, klasikal baca simak berkelompok dan klasikal baca simak individual. Dengan teknik ini bisa memudahkan peserta didik membaca al-Qur'an dengan tartil dalam waktu singkat melalui proses pembiasaan membaca. Tidak hanya pada anak-anak, metode ini juga diperuntukkan pada remaja dan lanjut usia.<sup>4</sup>

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Ada dua pokok mendasar dalam metode Qiro'ati yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca dengan tartil. Membaca Al-Qur'an secara langsung artinya membaca jilid atau Al-Qur'an tidak dengan mengeja tapi secara langsung tanpa membaca harakatnya. Metode ini pertama kali disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> LPPQ Pusat Metode Thoriqoty, *Buku Panduan LPPQ Metode Thoriqoty*..., hal. 16

<sup>5</sup> Ahmad Muzaki, *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang, 2015), 13

c. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan.<sup>6</sup>

d. Metode Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meiru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

e. Metode Pembinaan

Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakter plus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi. Untuk itu menurut pakar Pendidikan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya

---

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik.<sup>7</sup>

f. Metode Percakapan

Metode yang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaaur dengan peserta didik. Metode ini merupakan Bahasa halus dalam menyampaikan tata tertib dan aturan kepada peserta didik.

g. Metode Hukuman dan *Reward*

Metode ini mengarah kepada pemberian arahan dan tindakan tegas kepada peserta didik dengan tujuan pemberian efek jera kepada peserta didik namun juga memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang telah sukses dalam menerapkan dan mengambangkan segala aturan yang diberikan lembaga atau guru kepada peserta didik.

Metode yang diterapkan dalam lembaga bertujuan dalam mengajarkan pembentukan sikap religius peserta didik artinya, memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat

---

<sup>7</sup> Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h 101.

dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

### **3. Evaluasi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo**

Temuan penelitian tentang evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik, merupakan proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan dan sebagai proses perkembangan sikap dan perilaku, tugas-tugas yang telah terlaksana di lembaga tersebut. berikut ini evaluasi yang di terapkan daam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Teknik evaluasi yang diterapkan dengan cara berikut: (1) tes tulis, yaitu tes dengan mengerjakan soal-soal yang telah di berikan kepada peserta didik, guna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diterima selama ini. (2) tes lisan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta didik dan peserta didik harus menjawab langsung pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru pada saat itu juga harus memberikan penilaian langsung kepada peserta didik.

Evaluasi diatas dapat diterapkan guna mengukur dan mengetahui tingkat perkembangan dan pencapaian keberhasilan peserta didik dalam peningkatan atau membentuk sikap religius dan dalam prose belajar mengajar. Berbagai strategi, metode, teknik dan evaluasi yang diterapkan dalam membentuk sikap religius peserta didik diatas merupakan salah satu rangkaian aktifitas yang menunjang kepada tercapainya tujuan. Dalam hal ini kegiatan pembiasaan keagamaan yang diarahkan pada penilaian sikap melalui penguatan budaya sekolah yang bersumber dari Al-Qur'an.